

---

## **Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten**

---

**Susilawati**

*Lembaga Fopperham Yogyakarta*

*Email: susilawati391@gmail.com*

---

### Abstract

Indonesia is a multicultural country. For the statement, we are always found social conflict who directly to conducted intolerance action. This intolerance has been attacking group or hate speech in public space. To prevent intolerance issues, Wahid Foundation as a non-government organization has been trying the movement in humanism activities and peace promotes. The activities are through women economic empowerment approach who including “Kampung Damai” concept. For instance, this article is trying the description of women economic empowerment and the result of promoting peace in Gemlegan Village have conducted by Wahid Foundation the name of “Kampung Damai”. This paper is developing of research with a used qualitative-description method. To take informant was used snowball sampling technique. The data collecting was used observation, interview, and documentation methods. For the validity data, I am using triangulation sources and it can analysis through reduction data, display data, and conclusion process. Based on data analysis who collecting has have found that women economic empowerment in Gemlegan Village I share of three-part, namely building group of UKM (Usaha Kecil Menengah), capacity building, and developing the enterprise. Meanwhile, women economic empowerment was the same with peace promote. Hence, the result of women empowerment can be seen of individual aspect (the women who involved in economic development), parents and community, and village government. From the activities carried out by the Wahid Foundation, in general, it has led to a big idea, namely a harmonious and peaceful life. As a basis to strengthen a tolerated life through the increased family economy.

Keywords: peace promote; women economic empowerment; kampung damai; wahid foundation.



## Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultur. Berangkat dari hal tersebut, tak jarang konflik yang mengarah pada tindakan intoleransi sering kali terjadi. Berupa tindakan menyerang maupun melalui ujaran kebencian (*hate speech*). Menangkal isu intoleransi yang muncul, Wahid Foundation sebagai lembaga non pemerintah mencoba bergerak dalam ranah kemanusiaan dan mengkampanyekan perdamaian. Kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi perempuan dan dikemas dalam konsep “Kampung Damai”. Artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana pendampingan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan implikasinya menjadi desa inklusi untuk mempromosikan perdamaian. Paper ini merupakan pengembangan dari penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang terhimpun dapat ditemukan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Gemlegan penulis bagi menjadi tiga, yaitu pembentukan kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM), penguatan kapasitas, dan pengembangan usaha. Sementara itu, pemberdayaan ekonomi perempuan berjalan seiring dengan pesan perdamaian. Pada gilirannya, hasil pemberdayaan bagi perempuan dapat dilihat dari aspek individu (perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi), keluarga dan komunitas, serta pemerintahan desa. Dari kegiatan yang dilakukan Wahid Foundation, secara umum, sudah mengarah kepada gagasan besar, yaitu hidup yang rukun dan damai. Sebagai basis untuk menguatkan kehidupan yang penuh toleransi melalui peningkatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: kampanye perdamaian; pemberdayaan ekonomi perempuan; kampung damai; wahid foundation.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar dan multikultur, tersebar atas 13.667 pulau, 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, serta memeluk beragam agama dan keyakinan. Data statistik menunjukkan bahwa masyarakat yang memeluk agama Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Irhandayaningsih Ana, “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia,” Media Neliti,

Dengan melihat data di atas, menurut hemat penulis, keragaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi kekuatan. Namun dapat juga menjadi ancaman. Keragaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kedamaian apabila sesama warga dapat saling mengasihi dan mempunyai sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman juga dapat menjadi senjata yang tajam untuk membangun bangsa jika diimbangi dengan sikap tolong menolong dan saling bergandengan tangan. Akan tetapi, keragaman dapat menjadi ancaman apabila antar warga saling bermusuhan, saling membenci, dan intoleran.<sup>2</sup>

Jika kita kilas balik mengenai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, di negara kita sendiri, peristiwa yang mengarah pada konflik keberagaman sering kali terjadi. Konflik yang mengarah pada tindakan intoleran tak jarang pula berujung pada tindakan agresi. Misalnya peristiwa 11 September 2001 di negara Amerika.<sup>3</sup> Selain tindakan-tindakan intoleran yang berwujud fisik, di era digital ini, tindakan yang mengarah pada sikap intoleran dan perpecahan sangat mudah terjadi, utamanya melalui media sosial. Salah satunya berupa *hate speech* atau ujaran-ujaran kebencian. *Hate speech* tersebut dengan leluasanya dapat dilayangkan oleh individu-individu melalui media sosial. Berupa provokasi-provokasi yang mengarah pada tindakan intoleran dan perpecahan.<sup>4</sup>

Menurut lembaga survei Wahid Foundation, terjadi kolerasi antara kemiskinan dan ketegangan di masyarakat. Intoleransi maupun diskriminasi biasanya terjadi di wilayah yang anggota masyarakatnya terbatas pada akses baik pendidikan, ekonomi, maupun informasi. Pada gilirannya, masyarakat

---

2017, <https://media.neliti.com/media/publications/5033-ID-kajian-filosofis-terhadap-multikulturalisme-indonesia.pdf>.

<sup>2</sup> Afif Rifa'i, "Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 75–95, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>.

<sup>3</sup> Ahmad Izudin, "Pembangunan, Civil Society, dan Islam: Gerakan Dakwah Menuju Transformasi Sosial," in *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*, ed. Bayu Mitra A Kusuma and A. Izudin (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 47–70.

<sup>4</sup> Moch Nur Ichwan, "MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang," *Ma'arif Institute* (Jakarta, 2016).

yang memiliki keterbatasan pada akses tersebut mudah terprovokasi. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalisir tindakan intoleransi di masyarakat, menurut Wahid Foundation tidak hanya dilakukan sebatas advokasi maupun mediasi. Pemberdayaan ekonomi yang mengarah pada komunitas akar rumput perlu dilakukan. Bagaimana pun juga, menanamkan nilai perdamaian akan lebih efektif disertai dengan pemberdayaan yang mengarah pada ekonomi lebih baik daripada mencegah atau merekonsiliasi yang sudah terjadi konflik.<sup>5</sup>

Berdasarkan isu-isu di atas, lembaga Wahid Foundation yang bekerjasama dengan UN (*United Nations*) Women melakukan pendampingan-pendampingan terhadap para perempuan pada komunitas akar rumput. Wahid Foundation merupakan sebuah Yayasan non profit yang didirikan untuk mewujudkan cita-cita KH. Abdurahman Wahid (Gusdur) dalam memajukan pengembangan toleransi, keberagaman dalam masyarakat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental, dan memperluas nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan di Indonesia dan di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Kampung-kampung yang menjadi dampingan Wahid Foundation tersebut kemudian dinamakan “Kampung Damai”. Alasan dinamakan “Kampung Damai” karena masyarakat yang menempati daerah tersebut memiliki keragaman keyakinan yang berbeda, namun tetap hidup rukun dan harmonis. Disamping itu, perempuan-perempuan yang berproses dalam pendampingan oleh Wahid Foundation berasal dari latar belakang agama yang berbeda pula.<sup>7</sup> Perbedaan agama tidak menjadi penghalang, akan tetapi menjadi kekuatan dan harmoni untuk saling mengupayakan kehidupan lebih baik. Saat ini wilayah-wilayah yang menjadi lokasi pendampingan Wahid Foundation adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

---

<sup>5</sup> Wahid Foundation, “Koperasi Cinta Damai (KCD) Wahid” (Indonesia: Wahid Foundation, 2018), <https://www.youtube.com/watch?v=GiCdylRA5nA>.

<sup>6</sup> Wahid Foundation, “Tentang Wahid Foundation,” Wahid Foundation, 2017, <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us>.

<sup>7</sup> Wahid Foundation, *Trailer Film Dokumenter Perempuan Berdaya Komunitas Damai* (Indonesia: Wahid Foundation, 2018), <https://www.youtube.com/watch?v=HdWgmp7WuTU>.

Di era keterbukaan, perempuan masih menjadi sasaran pemberdayaan. Pasalnya, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), perempuan memiliki peluang menjadi juru damai. PBB dengan mengadopsi Resolusi 1325 menyatakan untuk melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan di semua level.<sup>8</sup> Selain itu, survei nasional yang dilakukan Wahid Foundation pada bulan Oktober 2017 menemukan beberapa temuan. Diantara temuannya adalah perempuan lebih banyak mendukung hak kebebasan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan dibanding laki-laki, perempuan lebih tidak bersedia radikal dibanding laki-laki, perempuan yang intoleran lebih sedikit dibanding laki-laki.<sup>9</sup> Perempuan juga seringkali dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan lingkungan. Sehingga pemahaman, edukasi, pengembangan wawasan perlu diberikan pula kepada perempuan. Agar misi perdamaian dapat terwujud di bumi Indonesia, seperti jargon Wahid Foundation “perempuan berdaya, komunitas damai”.

Oleh karenanya, Wahid Foundation hadir ditengah-tengah perempuan untuk membawa misi perdamaian melalui pendampingan komunitas. Pendampingan yang dilakukan oleh Wahid Foundation diantaranya membuat wirausaha komunitas. Wahid Foundation melakukan pelatihan-pelatihan kepada para perempuan yang menjadi dampingan program berdasarkan potensi yang dimiliki oleh wilayah dan individu. Salah satu wilayah dampingannya adalah di Kabupaten Klaten, Desa Gemblegan. Pendampingan program sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun dengan membuat bermacam produk olahan makanan dan kerajinan. Seperti dendeng dari daun singkong, onde-onde, rempeyek, tas, dompet, dan sebagainya.

Dipilihnya lokasi Klaten sebagai wilayah dampingan karena termasuk kota yang memiliki tingkat keragaman keyakinan dan memiliki sikap toleransi.<sup>10</sup> Harmoni keberagaman di Kampung damai Klaten terjalin dengan

---

<sup>8</sup> Mumtazinur, “Peran Perempuan dalam Proses Pemulihan Perdamaian di Burundi Melalui Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (2017).

<sup>9</sup> Wahid Foundation, “Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia” (Jakarta, 2018), hal. 32.

<sup>10</sup> NU Online, “Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai di Klaten,” NU Online, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, no. 2 (2018): 425-446

baik dan saling menghormati sesama warga yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, melalui pendekatan ekonomi, di sisi lain, dapat menumbuhkan wawasan, kemandirian, dan sikap toleran serta cinta damai—agar tercipta masyarakat yang sejahtera, rukun, dan saling menyayangi.

Berdasarkan data-data di atas, penulis tertarik menganalisis tentang bagaimana pendampingan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan implikasinya menjadi desa inklusi untuk mempromosikan perdamaian di Desa Gemlegan, Klaten. Tulisan ini bukan sebagai *blue print* perubahan kebijakan. Namun hanya sebatas analisis deskriptif yang menyodorkan sebuah kebaruan ide dan gagasan sehingga patut untuk dikritisi. Sebagai artikel yang menawarkan sebuah diskursus baru dalam pemberdayaan perempuan melalui program “Kampung Damai”, tentu saja penulis berharap menjadi sebuah analisa tajam tentang peran perempuan dalam mengisi relung kehidupan damai.

Berangkat dari peta masalah yang sudah penulis sajikan, langkah analisis deskriptif dilakukan melalui studi penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study*. Dipilihnya studi ini tidak lain agar dapat memudahkan penulis dalam mengkontekstualisasikan cakupan kajian dengan interpretasi data di lapangan. Untuk memenuhi data lapangan, penulis mencoba menggunakan metode pengumpulan data melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data lapangan yang sudah terkumpul diambil dari para informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tidak ditentukan jumlahnya, namun dilakukan dengan metode *snowball* hingga data yang tersaji jenuh. Setelah pengumpulan data dilakukan lalu penulis mencoba analisis dengan proses penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

---

2018, <http://www.nu.or.id/post/read/81086/wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai-di-klaten>.

<sup>11</sup> Bruce L. Berg, “Qualitative Research Methods for the Social Sciences” (New York: Pearson, 2004), <https://doi.org/10.2307/1317652>; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010); Nueman, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches* (Cambridge Mass: A Pearson Education Company, 2016).

## Gemlegan Sebagai Desa yang Multikultur

Desa Gemlegan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Karakter masyarakatnya adalah multikultur dilihat dari segi agama maupun afiliasi sosial. Keyakinan yang dianut masyarakat terdiri dari Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hubungan antar sesama masyarakat yang berbeda agama terjalin dengan kondusif. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya mengenai keterbukaan dan saling menghormati terhadap kegiatan ibadah/keagamaan pada tiap-tiap warga walaupun berbeda keyakinan. Baik umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Penghayat Kepercayaan mempunyai hak dan kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaan di Desa Gemlegan. Misalnya, untuk umat Kristen dan Katolik, setiap satu minggu sekali melakukan ibadah dilingkungan RW (Rukun Warga)nya masing-masing. Berikut jumlah penduduk Desa Gemlegan berdasarkan Agama:

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6,698
2	Kristen	75
3	Katolik	244
4	Hindu	3
5	Penghayat	42
<b>Total</b>		<b>7,062</b>

Sumber: *Softfile* Buku Data Monografi Desa Gemlegan Semester I Tahun 2018

Data yang tersaji menunjukkan betapa multikulturalnya kehidupan masyarakat yang saling menjaga dan menghormati kepercayaan orang lain. Walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, sejauh ini, belum ditemukan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Bahkan, kehidupan sosial terjalin sangat harmonis dan saling menghormati antar sesama. Hal ini menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat dalam upaya mewujudkan “Kampung Damai” dan layak mendapat bantuan program

pemberdayaan.

Di sisi lain, secara afiliasi sosial, dikalangan Islam sendiri terdapat beberapa organisasi seperti Banser (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) dan Wahabi. Hal tersebut yang kemudian menjadi rawan dan muncul kekhawatiran yang dapat memicu konflik sosial terjadi.<sup>12</sup> Berdasarkan beberapa latar belakang di atas, Desa Gemlegan terpilih menjadi desa binaan Wahid Foundation dalam program “Kampung Damai” yang menysasar pada pemberdayaan ekonomi perempuan.

Wahid Foundation didirikan pada 7 September 2004 di Four Seasons Hotel di Jakarta.<sup>13</sup> Wahid Foundation yang bekerjasama dengan United Nations (UN) Women, hadir sebagai yayasan yang bergerak dalam ranah kemanusiaan dan mengkampanyekan perdamaian. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Wahid Foundation tidak hanya melakukan pendampingan ekonomi kepada perempuan, beberapa cara lain yang ditempuh yakni melalui kerjasama dengan sekolah-sekolah dan melakukan riset.

Di Indonesia, cakupan “Kampung Damai” yang menjadi dampingan Wahid Foundation ada di wilayah Jawa. Terdapat 30 Desa Damai yang terbagi ke dalam 14 desa wilayah Jawa Barat, 6 desa wilayah Jawa Tengah, dan 10 desa wilayah Jawa Timur. Dari 30 desa tersebut, 9 desa sudah mendeklarasikan sebagai “Kampung Damai”. Dari 9 desa tersebut, Desa Gemlegan menjadi salah satunya. Di Kabupaten Klaten sendiri, terdapat 3 desa yang menjadi dampingan Wahid Foundation. *Pertama*, Desa Nglinggi yang merupakan kecamatan dari Klaten Selatan. *Kedua*, Desa Jetis yang merupakan kecamatan Klaten Selatan. *Ketiga*, Desa Gemlegan yang merupakan kecamatan Kalikotes. Sedangkan desa yang sudah mendeklarasikan sebagai “Kampung Damai” di Kabupaten Klaten adalah Desa Nglinggi dan Desa Gemlegan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Zainal Arifin, “KEPEMIMPINAN KIAI DALAM IDEOLOGISASI PEMIKIRAN SANTRI DI PESANTREN-PESANTREN SALAFIYAH MLANGI YOGYAKARTA,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 351-72, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>.

<sup>13</sup> Wahid Foundation, “Tentang Wahid Foundation.”

<sup>14</sup> Wahid Foundation, “Famflet Desa Damai: 9 Indikator Desa Damai,” *Wahid Foundation* (Jakarta, 2018).

## WISE dan Pemberdayaan Perempuan di “Kampung Damai”

Pemberdayaan ekonomi perempuan dalam program “Kampung Damai” dari Wahid Foundation dikenal dengan nama WISE (*Women Participation for Inclusive Society*). Program WISE merupakan program pemberdayaan ekonomi kepada perempuan-perempuan yang ada di Desa Gemlegan dalam rangka membangun dan mengutamakan perdamaian. Pemberdayaan ekonomi perempuan tersebut berupa pembentukan kelompok-kelompok wirausaha, atau pun untuk mengembangkan usaha yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dalam mencapai tujuan membangun perdamaian melalui pemberdayaan ekonomi perempuan, “Kampung Damai” binaan Wahid Foundation melakukan beberapa kegiatan yang lain. Yaitu pembentukan kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM), pengembangan kapasitas untuk perempuan-perempuan dilingkungannya, dan pengembangan usaha. Melalui program “Kampung Damai” tersebut diharapkan perempuan-perempuan Desa Gemlegan dapat terlibat baik dalam kegiatan ekonomi secara langsung, partisipasi, mendapatkan akses pengetahuan, *skill*, dan sebagainya. Di sisi yang lain, diharapkan agar perempuan dapat menjadi agen perdamaian baik untuk dirinya sendiri, keluarga, komunitas, maupun lingkungan desa.

Program WISE di Gemlegan dimulai sejak tahun 2017. WISE pertama berlangsung selama delapan bulan, yaitu dimulai pada bulan Agustus tahun 2017 dan berakhir pada bulan Maret tahun 2018. Sedangkan WISE kedua dilaksanakan pada bulan September akhir 2018, dan direncanakan berlangsung selama 8 bulan pula. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada WISE pertama dan WISE kedua adalah sebagai berikut:

### *Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM)*

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Wahid Foundation utamanya yaitu melalui kewirausahaan sosial, dengan membentuk kelompok-kelompok Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Saat ini ada 10

kelompok UKM yang didampingi oleh Wahid Foundation di Desa Gemlegan. Setiap anggota yang tergabung dalam kelompok UKM tersebut terdiri dari hampir tiap-tiap RW. Maksudnya adalah, setiap RW rata-rata memiliki satu kelompok UKM dengan produksi yang berbeda-beda. Adapun produk yang dibuat oleh masing-masing kelompok UKM merupakan produk berdasarkan kesepakatan bersama maupun inovasi baru atau produk yang sebelumnya sudah dijalankan oleh salah satu anggota kelompok, kemudian dijadikan produk kelompok.10 kelompok UKM tersebut adalah:

Tabel 2. Kelompok UKM dan produksi UKM Desa Gemlegan

No	Nama Kelompok	Produksi	RW
1	Rizqy Barokah	Kue bawang, karak beras	1
2	Melati	Dendeng dari daun singkong	3
3	Anggrek	Abon tuntut, keripik bonggol pisang	5
4	Jambu Merah	Kue Cipiran	6
5	Bagas Waras	Ekstra herbal, dodol	7
6	Rajawali	Angkringan Ma'Can	8
7	TT Jaya	Onde-onde ketawa, Peyek	11
8	Balong Makmur	Keripik pisang, keripik sukun, kacang goreng	12
9	Cahaya Kencana	Kreasi tas, Craft, kreasi dari perca, deco	13
10	Prigi Kidul	Tahap pembentukan kelompok	4

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan wawancara dengan Ibu Cicik, Fasilitator Lokal Desa Gemlegan, 9 Januari 2018.

Dari semua kelompok UKM yang dibentuk lebih banyak bergerak di bidang kuliner. Sementara sisa lainnya bergerak dalam bidang usaha kerajinan. Kelompok yang sudah dibentuk kemudian diberikan pelatihan dan suntikan modal untuk memulai usaha. Namun tidak secara total modal dan biaya diberikan secara langsung dari Wahid Foundation. Ada juga sebagian yang bekerja sama dengan kementerian untuk memberikan *linked* dan bantuan modal usaha kepada kelompok yang sudah dibentuk.

Anggota yang tergabung dalam kelompok UKM berkisar antara 6 hingga 15 orang. Beberapa kelompok terdiri dari anggota dari anggota yang

berbeda agama, tetapi ada juga kelompok yang semua anggotanya memeluk agama yang sama. Anggota kelompok yang berbeda-beda agama berjumlah 3 kelompok. Sedangkan anggota kelompok yang memeluk agama yang sama berjumlah 6 kelompok. Seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Anggota dan Anggota Kelompok berdasarkan Agama Kelompok UKM di Desa Gemlegan

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Anggota kelompok berdasarkan agama
1	Rizqy Barokah	6 orang	Semua anggota Muslim
2	Melati	15 orang	Semua anggota Muslim
3	Anggrek	8 orang	7 anggota Muslim dan 1 anggota Katolik
4	Jambu Merah	12 orang	Semua anggota Muslim
5	Bagas Waras	8 orang	Semua anggota Muslim
6	Rajawali	8 orang	3 anggota Muslim dan 5 anggota Katolik
7	TT Jaya	8 orang	Semua anggota Muslim
8	Balong Makmur	9 orang	Semua anggota Muslim
9	Cahaya Kencana	9 orang	8 anggota Muslim, 1 anggota Katolik

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan wawancara dengan Ibu Cicik, Fasilitator Lokal Desa Gemlegan, 9 Januari 2018.

Sebagaimana spirit awal program “Kampung Damai” dengan peran sentralnya perempuan, hampir dipastikan implementasi dari masing-masing kelompok ada representatif perwakilan agama. Keterwakilan antar agama yang ada dan tergabung dalam satu kelompok, menjadi kemudahan Wahid Foundation untuk memetakan masalah dan potensi yang dapat dikembangkan dalam mempromosikan pesan damai. Hal ini tentu saja beriringan mesra dengan wacana mempromosikan perdamaian dan menekan angka kasus intoleransi. Keadaan penekanan atas kasus intoleransi sejatinya berdasarkan hasil catatan Wahid Foundation tentu masalah utama munculnya kekerasan atas nama agama disebabkan langsung—yang paling utama—karena faktor ekonomi.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Wahid Foundation, “Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan

Dari masalah ekonomi, sebagian kelompok masyarakat dapat bertindak yang mengarah kepada kekerasan. Bahkan, cenderung banyak peristiwa kekerasan muncul dikisahkan seolah karena faktor agama semata. Inilah masalah yang harus segera ditepis. Semua agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Tidak ada satupun agama di dunia yang mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Masalah intoleransi yang terjadi karena kasus agama dicoba oleh Wahid Foundation merubah arah stigmatisasi antar agama. Langsung menyentuh masalah inti, yakni kebutuhan ekonomi.

### *Penguatan Kapasitas*

Selain melakukan pendampingan yang mengarah pada peningkatan ekonomi, program “Kampung Damai” yang diinisiasi oleh Wahid Foundation, melakukan beberapa penguatan kapasitas agar usaha yang dijalankan berjalan efektif dan narasi perdamaian dapat tersampaikan. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penguatan kapasitas adalah melalui penyuluhan narasi perdamaian, penyuluhan pengelolaan keuangan, pelatihan pembuatan produk, dan pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan anggota kelompok.

Dalam penyuluhan narasi perdamaian, disampaikan kepada perempuan-perempuan kelompok UKM oleh Fasilitator Lokal dan dilaksanakan di forum kelompok UKM masing-masing. Fasilitator lokal tersebut merupakan penduduk Desa Gemlegan. Materi-materi yang disampaikan diantaranya 9 nilai Gusdur, konflik dan perdamaian. Sedangkan pengelolaan keuangan, materi yang disampaikan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan pengelolaan keuangan usaha. Materi-materi pengelolaan keuangan penting disampaikan, karena hal tersebut dapat meminimalisir konflik dalam

---

Perempuan Muslim Indonesia”; Jacqueline Hicks, “Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia,” *South East Asia Research* 22, no. 3 (2014): 321–39, <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0216>; M. Munandar Sulaeman, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Sosiologi,” in *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan* (Bandung: Refika Aditama, 2015); Rifka Annisa, “Commitment to Handle of Sexual Abuse for Women,” Rifka Annisa: Women Crisis Centre, 2015, <http://metroballi.com/2015/01/29/lsm-rifka-annisa-komit-tangani-kasus-kekerasan-pada-perempuan>.

keluarga jika pengelolaan keuangan keluarga tersebut dikelola dengan efektif. Sehingga melalui kelompok UKM tersebut membuka ruang-ruang dialog mengenai pendidikan perdamaian.

Sedangkan pelatihan pembuatan produk meliputi pengolahan makanan ringan dan kerajinan. Pelatihan pembuatan makanan meliputi pengolahan aneka keripik; keripik tempe dan keripik pisang, pembuatan abon dan *nugget* dari lele, pembuatan telur asin, dan pembuatan kue. Sedangkan pelatihan pembuatan kerajinan meliputi cara membuat *craft*/jahit-menjahit, serta pelatihan pembuatan baki lamaran. Pelaksanaan pelatihan tersebut dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda. Untuk pelatihan pembuatan aneka keripik dilaksanakan di Balai Desa Nglinggi. Pelatihan pembuatan kue dilakukan di Balai Desa Gemlegan, pelatihan pembuatan telur asin di Desa Jetis, pelatihan pembuatan *catering* di Merapi Resto serta pelatihan pembuatan *craft* dan baki lamaran dilakukan di Hotel Aston, Solo. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan serta keterampilan perempuan-perempuan dampingan Wahid Foundation.

Selanjutnya, pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan kelompok berupa pengembangan kapasitas mengenai sosialisasi tentang Kampung Damai, 9 nilai perdamaian Gusdur, perempuan sebagai agen perdamaian, konflik dan perdamaian, pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengelolaan usaha. Pelatihan tersebut dilakukan selama antara 4 sampai 5 hari di Solo. Dimana setelah mendapatkan pelatihan, para penerima bantuan program memiliki tanggungjawab untuk membagikan kembali hasil dari pelatihan kepada anggota kelompoknya yang lain.

### *Pengembangan Usaha*

Dalam membantu mengembangkan usaha kelompok UKM, Wahid Foundation melakukan beberapa cara, yaitu peminjaman modal melalui Koperasi Cinta Damai (KCD), membantu pembuatan *branding* dan *packaging*, Bantuan alat usaha, membantu pengajuan ijin Pangan Industri Rumah

Tangga (PIRT), dan mencari *link* pemasaran. Peminjaman modal melalui KCD dapat diajukan oleh setiap kelompok UKM. Rata-rata pengajuan peminjaman modal sebesar Rp 10.000.000,- hingga Rp 15.000.000,- dengan bunga yang ringan, yaitu hanya Rp. 200.000.00 atau 0,5% dalam satu tahun. Adapun untuk melunasi peminjaman tersebut ditentukan oleh kesepakatan kelompok. Namun biasanya kelompok UKM mengangsur pinjaman setiap satu bulan sekali. Dana peminjaman digunakan untuk pinjaman pribadi dan modal usaha.

Dalam pembuatan *branding* dan *packaging*, perempuan-perempuan dampingan Wahid Foundation juga mendapatkan pelatihan dan bantuan pembuatan *branding*. Wahid Foundation mendatangkan mentor. Salah satunya dari Rumah Kemasan Bandung untuk memberikan pengarahannya mengenai desain *branding* dan cara pengemasan yang baik.

Selain itu, bantuan alat usaha diberikan kepada tiap-tiap kelompok UKM di Desa Gemlegan. Bantuan alat usaha tersebut disesuaikan dengan jenis usaha yang sedang dijalankan kelompok UKM. Misalnya untuk kelompok UKM yang memproduksi aneka keripik, bantuan alat yang diberikan berupa kompor, wajan, gas, dan sebagainya. Sedangkan kelompok yang menjahit, maka diberikan bantuan alat mesin jahit. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha kelompok, Wahid Foundation membantu dalam pengajuan PIRT dan mencari *link* untuk pemasaran melalui pameran-pameran. Untuk PIRT, saat ini ada 26 produk berupa makanan ringan yang sudah mendapatkan ijin PIRT.

## **Desa Inklusif: Langkah Membangun Narasi Perdamaian**

Program “Kampung Damai” merupakan langkah awal dan menjadi terobosan alternatif membangun desa yang toleran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program “Kampung Damai” dapat dirasakan baik untuk perdamaian dalam level individu (perempuan yang terlibat dalam

pemberdayaan ekonomi), perdamaian dalam level keluarga dan komunitas, dan perdamaian dalam level pemerintahan desa/lokal.

### *Perdamaian dalam Lingkup Individu*

Program “Kampung Damai” yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi perempuan mempunyai dampak pada level individu, diantaranya membuka peluang usaha dan menambah wawasan mengenai ekonomi dan perdamaian. Program “Kampung Damai” dapat membuka peluang usaha bagi perempuan-perempuan di Desa Gemlegan. Khususnya bagi perempuan yang sebelumnya belum mempunyai kegiatan usaha. Akan tetapi, bagi perempuan yang sudah mempunyai pekerjaan pun, kegiatan pemberdayaan ekonomi atau kelompok UKM dapat dijadikan sebagai sampingan dari pekerjaannya yang utama.

Seperti yang terjadi pada Ibu Tri, beliau mempunyai dua orang anak yang saat ini sudah beranjak dewasa. Oleh karenanya, beliau berniat membuka usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Bersamaan dengan itu, di Desa Gemlegan ada program “Kampung Damai” dari Wahid Foundation. Ibu Tri yang awalnya belum pernah memulai usaha, kemudian beliau ikut bergabung dalam usaha membuat kerajinan tas dari *deco*.

Kehadiran program “Kampung Damai” di Desa Gemlegan juga dapat menginspirasi beberapa anggota kelompok untuk membuat usaha yang lain. Selain dari pada usaha kelompok. Beberapa anggota UKM juga tergerak untuk melakukan pengembangan usaha yang sudah dan akan dijalaninya. Berdasarkan pelatihan-pelatihan yang sudah diikuti seperti yang sudah dijelaskan di atas, membuat para perempuan kelompok UKM di Desa Gemlegan berani memulai usaha.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Wahid Foundation dapat menambah pengalaman dan wawasan terhadap para perempuan kelompok UKM di Desa Gemlegan. Baik pelatihan mengenai pembuatan produk, pelatihan nilai-nilai perdamaian dan pengelolaan keuangan, maupun

pelatihan yang diadakan untuk fasilitator lokal dan perwakilan kelompok.

Pelatihan mengenai pembuatan produk makanan dapat menambah wawasan kepada Ibu-Ibu dalam membuat suatu produk makanan maupun kerajinan. Sedangkan pelatihan mengenai narasi-narasi perdamaian dan pengelolaan keuangan, Ibu-Ibu menjadi tahu 9 nilai Gusdur yang ternyata selama ini beliau melaksanakan. Kemudian dari pengelolaan keuangan keluarga dan pengelolaan keuangan usaha, Ibu-Ibu menjadi faham bagaimana cara mengelola keuangan yang benar, pengelolaan keluarga menjadi lebih terperinci, dan lebih mengetahui antara kebutuhan prioritas dan tidak.

Kemudian dari pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk fasilitator lokal dan perwakilan kelompok. Dari pelatihan tersebut ilmu yang didapatkan tidak hanya untuk diri sendiri, Ibu-ibu belajar untuk berbagi ilmu kepada teman-temannya yang lainnya dalam kelompok beliau, belajar untuk percaya diri menyampaikan di forum. Dimana sebelumnya Ibu-Ibu jarang melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hal di atas, dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok UKM di Desa Gemlegan, menjadikan inspirasi dan peluang untuk para perempuan di Desa Gemlegan dalam memulai usaha. Menjadi akses untuk perempuan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi dan menambah wawasan mengenai ekonomi dan perdamaian. Sekaligus memberikan kesempatan terhadap perempuan untuk mengembangkan kemampuannya.

### *Perdamaian dalam Lingkup Keluarga/Komunitas*

Pada lingkup keluarga dan komunitas program “Kampung Damai” berperan sebagai ruang pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas serta memperbaiki hubungan keluarga. Sebagai ruang pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas dapat dilihat pada setiap aktifitas yang ada dalam kelompok UKM. Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Wahid Foundation mengutamakan kerja kelompok. Di dalam kelompok, sudah tentu ada anggotanya berbeda agama, pemikiran masing-masing

anggota kelompok yang berbeda, karakter yang berbeda dan lain sebagainya. Akan tetapi, melalui perbedaan-perbedaan tersebut, di dalam kelompok, justru proses pembelajaran itu terjadi. Bagaimana tiap-tiap anggota bisa hidup bersama, baik dalam menjalin hubungan antar sesama anggota, mengembangkan usaha, mempertahankan kelancaran usaha, menjaga komunikasi antar anggota, berbagi pengalaman, musyawarah, dan sebagainya.

Dalam menghargai perbedaan antar umat beragama, Desa Gemlegan sebelum Wahid Foundation datang, merupakan desa yang toleran dan dapat hidup berdampingan. Namun ketika Wahid datang ke Desa Gemlegan, menjadi jalan bagi masyarakat Gemlegan, khususnya yang tergabung dalam kelompok UKM, untuk saling berinteraksi lebih dekat, saling melengkapi, saling mengingatkan, dan saling menghormati. Sehingga perbedaan tidak menjadi masalah.

Misalnya pada salah satu kelompok UKM Rajawali yang memproduksi Angkringan Ma'can. Di mana anggota kelompok ada 3 orang Muslim dan 5 orang Katolik. Dengan perbedaan, kerjasama dapat terjalin. Antar anggota kelompok Angkringan Ma'can berbagi *shift* jaga. Antara *shift* siang maupun malam. Dalam hal ini, jika hari Minggu anggota yang beragama Katolik melakukan ibadah, maka anggota yang beragama Muslim yang jaga Angkringan. Begitu juga sebaliknya, jika pada malam hari anggota Muslim mengikuti pengajian, maka yang menjaga angkringan adalah anggota beragama Katolik.

Dengan adanya pembentukan UKM, menjadikan Ibu-Ibu saling mengenal dan menambah relasi pertemanan. Karena pelatihan-pelatihan seringkali tidak hanya dihadiri oleh warga Gemlegan saja, namun juga kadang kala diikuti oleh desa yang menjadi dampingan Wahid di Klaten seperti Desa Nglingsi dan Jetis, atau pun pelatihan yang diadakan di Solo yang dihadiri oleh binaan Kampung-Kampung Damai yang lebih luas.

Adapun dalam memperbaiki hubungan keluarga dapat dilihat melalui perubahan pola asuh anak menjadi lebih lentur yang dialami oleh mayoritas

perempuan dampingan Wahid Foundation. Misalnya yang dialami oleh Ibu M<sup>16</sup>, yang awalnya ia cenderung mencubit jika anaknya memiliki salah. Namun, setelah mengikuti program Kampung Damai, tindakan tersebut sudah tidak lagi dilakukan. Kasus lain juga dialami kakak beradik dari Ibu MR yang mempunyai hubungan tidak baik dengan saudaranya selama dua tahun. Akan tetapi, setelah keduanya mengikuti program Wahid dan mendapatkan pengetahuan mengenai perdamaian, kakak-beradik tersebut menjadi rukun kembali.

### *Perdamaian dalam Lingkup Pemerintahan Desa*

Perdamaian dalam lingkup pemerintahan desa dapat dirasakan melalui adanya 10 komitmen masyarakat Desa Gemlegan untuk cinta damai, Patung Perdamaian, dan Pendopo Wonoyoso. Tiga komitmen yang diterapkan oleh penduduk Desa Gemlegan menjadi point penting dalam membangun kepercayaan dan komitmen dalam menjaga perdamaian. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga cinta kasih antar sesama umat manusia—baik kehidupan berbangsa maupun bernegara.

Pada tanggal 16 Desember 2017, atas dukungan dari Wahid Foundation, Desa Gemlegan mendeklarasikan sebagai “Kampung Damai”. Deklarasi tersebut dihadiri oleh Ibu Yenny Wahid selaku Direktur Wahid Foundation, dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Gemlegan. Hasil deklarasi ada 10 butir komitmen dari desa yang terangkum dalam “*Adem Ayem Ing Atine*”, yang kemudian dijabarkan dalam *Doso krido ing bawono*. Falsafah tersebut mengandung makna bahwa apabila 10 butir komitmen dapat dilakukan oleh tiap-tiap individu, maka hatinya akan damai. Berikut adalah 10 butir komitmen Kampung Damai di Gemlegan:

#### *Tabel 4. Sepuluh Butir Komitmen Kampung Damai Desa Gemlegan Klaten*

---

<sup>16</sup> Penulis tidak mencantumkan nama asli karena kode etik penelitian. Narasumber yang bersangkutan tidak menghendaki namanya disebutkan.

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Tansah eling marang sing gawe urip</i>	Selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa
2	<i>Ora seneng nyilakani marang liyane</i>	Tidak suka melukai pada siapa pun
3	<i>Guyub rukun ing wargane</i>	Bersama-sama walaupun berbeda-beda
4	<i>Dadi tuladha ing kabecikan</i>	Menjadi contoh kebaikan
5	<i>Bisa ngerteni dalan kebecikan</i>	Bisa mengerti jalan kebaikan
6	<i>Aja duwe pangrasa ala marang wong liya</i>	Jangan berprasangka buruk pada orang lain
7	<i>Tresna tinresnan marang sepadaning urip</i>	Saling mencintai dan menyayangi sesama hidup di dalam kebaikan-kebaikan
8	<i>Aja rumangsa bisa ning bisa a rumangsa</i>	Jangan merasa paling benar
9	<i>Aja adigang adigung adiguna</i>	Jangan sombong
10	<i>Nggayuh urip kang bisa memayu hayuning salira, hayuning sasami, hayuning bawana</i>	Mencari kehidupan yang bisa melindungi diri kita sendiri, melindungi tetangga, dan melindungi sekelilingnya.

Sumber: Diskusi kunjungan Lintas Iman Universitas Akakom Yogyakarta, Instiper Yogyakarta, dan Stiebank ke Desa Gemlegan, tanggal 20 Nopember 2017.

Sepuluh komitmen di atas merupakan hasil rebug warga Desa Gemlegan. Dalam 10 komitmen tersebut menjadi rambu-rambu masyarakat untuk selalu mencerminkan *adem ayem*, khususnya di Desa Gemlegan. Itu artinya, masyarakat Gemlegan harus senantiasa menjaga untuk hidup rukun antar sesama warganya.

Sedangkan untuk Patung Perdamaian dan Pendopo Wonoyoso merupakan pemberian fasilitas Wahid Fpundation. Patung Perdamaian terletak tak jauh dengan kantor kelurahan Gemlegan. Patung tersebut berada pada ketinggian 13 meter dari bawah, dan tinggi patungnya sendiri 6,5 meter. Di bawah patung adalah berupa kolam ikan yang cukup luas. Patung tersebut mengandung filosofi tersendiri sebagai simbol perdamaian di “Kampung Damai” Desa Gemlegan yang disimbolkan dengan perempuan Jawa yang

membawa gentong berisi sumber mata air.

Patung terbuat dari alumunium dan mempunyai berat sekitar 750 Kg. Pengerjaan patung dilakukan di beberapa tempat. Untuk pengerjaan kerangka patung dilakukan di Godean, sedangkan pengecoran alumunium dilakukan di Pati. Nilai harga dari patung sekitar 500 juta. Sebagai pemberian dari Wahid Foundation, peresmian Patung dipimpin langsung oleh Yenni Wahid sebagai Direktur Eksekutifnya.

Sementara itu, pendopo berada di sebelah barat dari arah desa, berjarak kurang lebih 300 meter dari balai desa. Pendopo tersebut juga merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh Wahid Foundation kepada warga Desa Gemlegan. Pendopo Wonoyoso merupakan sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Gemlegan dalam melakukan berbagai aktifitas. Biasanya, Pendopo Wonoyoso dipakai oleh masyarakat untuk senam, pertemuan jika ada tamu yang cukup banyak, dan kegiatan yang lain.

## Penutup

Pada bagian pertama, penulis menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan Wahid Foundation di Desa Gemlegan-Klaten diberi nama program “Kampung Damai”. Pada bagaian ini, penulis bagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pembentukan kelompok UKM. *Kedua*, pengembangan kapasitas yang mencakup pelatihan pembuatan produk, penyuluhan narasi perdamaian dan penyuluhan mengenai pengelolaan keuangan, serta pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan anggota kelompok. *Ketiga*, pengembangan usaha yang mencakup bantuan peminjaman modal melalui KCD, membantu pembuatan *branding* dan *packaging*, bantuan alat usaha, membantu pengajuan PIRT, dan membantu mencari *link* pemasaran.

Di bagian kedua, yaitu mengenai hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap perdamaian di Desa Gemlegan. Penulis pun bagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan

terhadap individu (perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi. Hasilnya adalah bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dapat membuka peluang usaha dan dapat menambah pengalaman serta wawasan kepada perempuan-perempuan. *Kedua*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap keluarga dan komunitas. Hasilnya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan dapat menjadi ruang untuk pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas, serta dapat memperbaiki hubungan keluarga. *Ketiga*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap pemerintahan desa. Hasilnya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan menghasilkan 10 komitmen untuk cinta damai di Desa Gemlegan, adanya Patung Perdamaian, dan adanya Pendopo Wonoyoso.

Secara garis besar, program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan di Desa Gemlegan, berjalan secara efektif dan sudah mengarah kepada cita-cita yang ingin dicapai, yaitu rukun dan damai. Hal ini dapat dirasakan baik oleh individu, keluarga dan komunitas, maupun pemerintahan desa.

## Daftar Pustaka

- Afif, R. (2017). Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 75–95. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Ana, I. (2017). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia. Retrieved April 29, 2018, from <https://media.neliti.com/media/publications/5033-ID-kajian-filosofis-terhadap-multikulturalisme-indonesia.pdf>
- Annisa, R. (2015). Commitment to handle of sexual abuse for women. Retrieved December 3, 2017, from <http://metroballi.com/2015/01/29/lsm-rifka-annisa-komit-tangani-kasus-kekerasan-pada-perempuan>
- Arifin, Z. (2015). KEPEMIMPINAN KIAI DALAM IDEOLOGISASI PEMIKIRAN SANTRI DI PESANTREN-PESANTREN SALAFIYAH MLANGI YOGYAKARTA. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 351–372. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>
- Berg, B. L. (2004). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. New

- York: Pearson. <https://doi.org/10.2307/1317652>
- Ichwan, M. N. (2016). MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang. *Ma'arif Institute*, 87–104.
- Izudin, A. (2017). Pembangunan, Civil Society, dan Islam: Gerakan Dakwah Menuju Transformasi Sosial. In B. M. A. Kusuma & A. Izudin (Eds.), *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial* (pp. 47–70). Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jacqueline, H. (2014). Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(3), 321–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/sear.2014.0216>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtazinur. (2017). Peran Perempuan dalam Proses Pemulihan Perdamaian di Burundi melalui Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1).
- NU Online. (2018). Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai di Klaten. Retrieved April 29, 2018, from <http://www.nu.or.id/post/read/81086/wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai-di-klaten>
- Nueman. (2016). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Cambridge Mass: A Pearson Education Company.
- Sulaeman, M. M. (2015). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Sosiologi. In *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahid Foundation. (2017). Tentang Wahid Foundation. Retrieved April 29, 2018, from <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us>
- Wahid Foundation. (2018a). Famflet Desa Damai: 9 Indikator Desa Damai. *Wahid Foundation*.
- Wahid Foundation. (2018b). Koperasi Cinta Damai (KCD) Wahid. Indonesia: Wahid Foundation. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=GiCdylRA5nA>
- Wahid Foundation. (2018c). *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*. Jakarta.
- Wahid Foundation. (2018d). *Trailer Film Dokumenter Perempuan Berdaya Komunitas Damai*. Indonesia: Wahid Foundation. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=HdWgmp7WuTU>